

B A B II

BIOGRAFI KI BAGUS HADIKUSUMO

A. ASAL-SALAH DAN PRIBADINYA.

Kauman adalah merupakan kampung kecil di sebelah barat alun-alun Yogyakarta yang letaknya tidak jauh dari kraton Yogyakarta.

Seperti halnya dengan kampung-kampung lain, misalnya kampung Pabelan dan kampung Ngasem yang sama-sama di sekitar kraton Yogyakarta, maka Kampung Kauman seolah-olah kampung tertutup, sebab di kampung itu banyak berdomisili para Pembesar Kraton Yogyakarta sehingga kalau tidak terpaksa atau berkepentingan sungguh, maka jarang sekali orang luar kampung mau masukinya.

Suasana semacam itu berlangsung terus hingga kira-kira pada tahun 1925-an. Namun sejak tahun-tahun berikutnya mulai berangsur-angsur ada perubahan. Sekarang ini sudah tidak ada lagi bedanya dengan kampung-kampung yang lain.

Diseñalah (kampung Kauman) telah lahir Ki Bagus Hadikusumo, seorang yang kelak akan menjadi tokoh dan pemimpin umat/bangsa Indonesia.

Nama Ki Bagus Hadikusumo bukan namanya yang asli sejak kecil, tetapi nama itu dia sandang pada usia 30-an tahun atau kira-kira sejak tahun 1921.¹ Sedangkan nama kecilnya R. Dayat atau Hidayat. Orang kampung atau teman sebangsanya menyebutnya Hadi.

Ia lahir pada hari Senin Pahing tanggal 24 November 1890 bertepatan dengan tanggal 11 Rabi'ul Akhir 1308 H.

¹ Djarnawi Hadikusumo, Kawargara dengan keluarga, tanggal 25 Januari 1967.

Silsilah dari jalur ayah, memeng Hidayat dari keturunan abdhi dalam Lurah di lingkungan Kraton. Se bab nenek-neneknya secara turun-temurun selalu menjabat kedudukan itu sampai pada ayahnya (ayah Hidayat), tetapi Hidayat sendiri perhatiannya sudah mulai berubah karena pengaruh situasi baik lokal maupun nasional, bahkan internasional.

Sedang silsilah dari jalur ibu, Hidayat adalah keturunan ahli agama Islam (Kyai) di kampung Pebalen Yogyakarta.

Hidayat adalah anak dari Bapak K.H. Hasyim, abdhi dalam Lurah² di Kraton Mataram Yogyakarta yang membidangi soal keagamaan di masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, ayah dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Oleh sebab itu ayah Ki Bagus Hadikusumo digelari Reden Kaji Lurah Hasyim.

Putra-putra K.H. Hasyim antara lain :

Yang tertua bernama Daniel, yang kemudian terkenal dengan nama H. Sujak. Beliau adalah yang pada tahun 1937 oleh Konggres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta ditugaskan untuk membentuk Badan Perbedikan Perjalanan Haji Indonesia bersama H. Abdul Kahar Muzakir dan R. Sutomo. Sebagaimana dikatakan oleh A. Jainuri, adalah sebagai pelopor Perbedikan Perjalanan Haji Indonesia dan Tokoh Pendiri Bagian P K U (Pembina Kesejahteraan Umat) dan Rumah Sakit P K U Muhammadiyah di Yogyakarta.³ Dialah yang juga secara

² Istilah "Lurah" di dalam Kraton Mataram tidak sama dengan "Lurah" di dalam wilayah desa atau kampung. "Lurah" di lingkungan Kraton adalah Wakil Sultan yang membawahi satu bidang tertentu di dalam lingkungan Kraton.

³ A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformasi, Lela di Jawa pada awal Abad kedua puluh, Bina Ilmu, hal 39.

terang-terangan dan berakeras menghadapi Kristenisasi yang dilancarkan oleh Kolonial Belanda di Indonesia.

Yang kedua bernama M. Jazuli, yang kemudian bernama K.H. Fakhruddin. Dia adalah seorang yang keras dan bersemangat dalam bertakliff. Pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah pada periodenya K.H. Ibrahim tahun 1923 - 1932. Ia seorang politikus dan wartawan pada zamannya. Ia adalah teman seperjuangan H.O.S. Gokroaminoto, H. Agus Salim, Suryo Prnato dan lain sebagainya.

Yang ketiga adalah R. Dayat atau Hidayat, yang kemudian dikenal sebagai Ki Bagus Hadikusumo, dan akan kami uraikan lebih lanjut.

Yang keempat bernama Zaini (K.H. Zaini), seorang yang berpendirian keras dan radikal sebagaimana Fakhruddin. Dia seorang mubaligh yang liat dan tabah. Mempunyai keahlian yang mendalam tentang kristologi dan kitab Nybel.

"Sering mengadakan perdebatan terbuka dengan pendeta-pendeta Kristen bahkan pernah diundang dalam forum yang sama di kota Meksiko (Ujung Pandang)".⁴

Yang kelima adalah Siti Munjiyah. Dia adalah tokoh pergerakan wanita bangsa Indonesia. Pernah mewakili golongan Islam bersama Ibu Sunaryo Mangun Puspito dalam Kongres Wanita Indonesia pertama.

Yang berikutnya adalah Siti Rafiyah, yang pernah menjabat sebagai ketua A'isyiyah (Perkumpulan Wanita Muhammadiyah) pertama.

Kelain Daniel (H. Sujak) berwatak keras, kalau M. Jazuli dan Zaini juga berwatak keras dan radikal,

⁴ Djarned Hadikusumo, Bari Jamaluddin Al-Afchari seorang K.H.A. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, tanpa tahun, hal. 108.

demikian juga Munjiyah dan Siti Bariyah bersifat toleran, maka Hidayat juga memiliki beberapa sifat yang dimiliki oleh saudara-saudaranya itu, seperti sifat kesederhanaan, sifat supel tetapi tidak pandai bergaul, sifat sosial dan toleran, tetapi juga berwatak radikal dan keras, pemberani (walaupun dalam tingkat yang sederhana) dan berkemauan tinggi serta teguh pendiriannya.

Sifat kesederhanaan dan tidak suka menonjolkan diri itu disamping asli pembawaan sejak kecil, juga pengaruh dan didikan dari leluhurnya. Sebab walaupun ia hidup di lingkungan keluarga Kraton, orang tua dan nenek-neneknya tergolong orang menonjol dan berkedudukan, sesuai dengan jabatannya sebagai Abdi Dalam Lurah, tetapi dalam sehari-harinya ia selalu bergaul dengan masyarakat biasa.

Sifat kesederhanaan ini berkembang terus mengikuti arus kehidupan Ki Bagus Hadikusumo dan menyatu dengan sifat kedermawanannya.

Ketika Ki Bagus Hadikusumo sudah berumah tangga dan menjadi seorang ayah serta bertanggung jawab terhadap keluarganya, sifat ini beliau tanamkan juga kepada keluarganya.

Dalam hubungannya dengan hal ini, pernah dituturkan oleh Djennawi Hadikusumo (salah seorang anaknya) bahwa :

"Pakaian kami demikian sederhana. Kadang-kadang sampai lusuh baru dibelikan yang baru sebagai gantinya, begitu juga dia. Demikian juga dalam segi makanan. Hal itu untuk mendidik kami supaya merasa lega dengan sikap beliau (yang sederhana) itu. Seringkali dia memperlihatkan kepada saya terhadap pengemis dan orang-orang melarat yang makan-makan di tepi jalan, terhadap perempuan yang menggondong jualannya di panas terik atau yang sedang berteduh karena hujan, "Lihat itu, sampai hati kita berlomba-lomba makan enak

dan berpakaian bagus-bagus⁵

Dalam hal yang sama, Djaldan Badawi, (putra K.H. Badawi ketika diwawancera penulis pernah menceritakan, apabila Ki Bagus mendapat kelebihan riski, walaupun dalam jumlah yang sedikit sering membagi-bagikan sedekah kepada tetangganya dan kenalannya yang miskin. Bila murid atau santrinya (Ki Bagus Hadikusumo) dan kebetulan beliau kok sedang makan, maka langsung diajaklah sang murid atau santri itu makan bersama-sama sambil berbincang-bincang.⁶ Disitulah tampak keakraban antara seorang guru dengan murid atau santrinya.

Di bidang kemasyarakatan, Ki Bagus Hadikusumo tergolong tidak pandai bergaul. Sifat semacam inilah yang menyebabkan pergaulan Ki Bagus akhirnya tidak luas, sahabat-sahabatnya tidak banyak. Tetapi kepada siapa yang dia sudah tahu dan mengenalnya, menjadi supel dan intim. Hal itu baik kepada teman sebaya ketika bermain catur, sandiwara atau sepak bola, yang menjadi kegemarannya maupun kepada murid atau santrinya ketika menjadi guru, baik kepada para tokoh agama, pejabat dan pembesar ketika menjadi tokoh dan pemimpin umat maupun kepada para pedagang, yang dulu sebagai profesinya.

Disamping itu jiwa nasionalisme dan patriotisme beliau sangat mendalam, sehingga membuat Ki Bagus sangat akrab dengan para tokoh pergerakan, baik golongan Nasionalis Non Agama (yang oleh Harry J. Benda disebut sebagai golongan Nasionalis Sekular) maupun dengan golongan Nasionalis Islami. Apalagi dalam

⁵ Djarnawi Hadikusumo, Yogyakarta, Wawancara, tanggal 26 Januari 1987.

⁶ Djaldan Badawi, Yogyakarta, Wawancara, tanggal 25 Januari 1987.

perjuangan politik, Ki Bagus Hadikusumo adalah termasuk salah seorang dari golongan Nasionalis Islami. Walaupun sejak awal abad ke-20 oleh B.J. Boland sudah digambarkan adanya tanda-tanda pertentangan antara kedua golongan tersebut, seperti dikatakan bahwa, sebetulnya para tokoh bangsa Indonesia sejak masa pemerintahan Belanda sudah dapat dilihat adanya tanda-tanda perbedaan pandangan.⁷

Keakraban Ki Bagus Hadikusumo dengan para pejabat dan pembesar sebelum kemerdekaan dapat digambarkan seperti antara lain dengan seorang kepala kempetai⁸ yang bernama Kolonel Tsuda (masa pendudukan Jepang).

Ketika Jepang sudah hampir menyerah kepada Sekutu dan Ki Bagus Hadikusumo bersama Ir. Soekarno dan Drs. Mohd. Hatta kembali dari Tokyo berkenalan dengan Tenno Heika sambil untuk menerima secara resmi janji Kemerdekaan, Kolonel Tsuda dalam salah satu kesempatan menepuk-nepuk bahunya sambil berkata :

"Ini Tuan Ki Bagus Hadikusumo adalah sahabat saya".⁹

Demikian juga keakraban Ki Bagus Hadikusumo dengan para pejabat setelah Indonesia Merdeka. Sehingga seperti Presiden Soekarno (alm.) memanggil beliau dengan "Kang Mas".

Sebagai seorang ayah, maka Ki Bagus Hadikusumo juga akrab dengan keluarganya. Dengan anak-anaknya dia sering berbincang-bincang -

⁷Boland, B.J., Pengukuh Islam di Indonesia, terjemahan, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hal. 9.

⁸Kempetai adalah Polisi Militer Jepang.

⁹Djarnawi Hadikusumo, Berita Seorang Pemimpin, Persatuan, Yogyakarta, 1979, hal. 22.

cang. Kadang-kadang sampai nonton film dan jalan-jalan. Pernah pada suatu ketika nonton bersama anak-anaknya, ketika pulang sambil berjalan beliau bertanya kepada mereka sambil berbisik :

"Coba renungkan cerita dalam film tadi, bagi mana cinta dan pengorbanan seorang ayah kepada anak-anaknya?"¹⁰

Sifat kekurbanan yang ada pada diri Ki Bagus Hadikusumo itu ternyata tidak mempengaruhi rasa hormatnya kepada orang lain atau sebaliknya. Oleh sebab itu walaupun beliau akrab dan intim dengan siapapun yang sudah beliau kenal, tetapi tetap juga disegani dan dihormati.

Adanya penghormatan terhadap Ki Bagusapun sama sekali tidak berarti mengurangi atau menghilangkan rasa hormatnya kepada mereka, bahkan kadang-kadang rasa hormat beliau sampai kelihatan berlebihan, seperti yang pernah dicontohkan oleh Djarnawi dalam salah satu pertemuannya dengan penulis, dia berkata :

"Pernah dalam satu pembicaraan antara Ki Bagus Hadikusumo dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX melalui pesawat telepon, dengan tidak sengaja Ki Bagus Hadikusumo bergesek seolah-olah Sri Sultan berada dihadapannya. Walaupun beliau tidak menyembah pesawat telepon yang dipegangnya, namun beliau membungkuk-bungkuk serta menggerak-gerakkan ibu jari tangan kanannya, sehingga kejadian itu menjadi bahan tertawaan bagi kawan-kawannya anggota Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah lainnya yang sedang berada di ruang kantor PB itu".¹¹

Tentang kekerasan watak dan pendiriannya, demikian juga keteguhan dalam memegang prinsip, memang diakui oleh baik kawan seperjuangan maupun kalangan keluarganya. Terutama hal-hal yang berhubungan dengan syariat agama Islam dan garis perjuangannya.

¹⁰ Djarnawi H., *Hamengkara*, tanggal 26 Januari 1967

¹¹ Djarnawi H., *Yogyakarta, Hamengkara*, tanggal 26 Januari 1967.

Kalau sudah menyangkut pada dua masalah itu Ki Bagus tidak mengenal kompromi. Tentang hal ini, Tengku Mo-
hammad Hasan ketika diwawancarai penulis mengatakan :

"Setahu saya tentang Ki Bagus Hadikusumo Yog-
ya itu orangnya memang keras dan sulit diajak
kompromi. Dan pada saat menjelang pengesahan Ra-
cangan Undang-undang Dasar tanggal 18 Agustus 19
45 dulu itupun, ketika terjadi perundingan inte-
ron (maksudnya Lobbying; Ra) dia tetap bertahan
pada keputusan semula, walaupun akhirnya menerima
kompromi".¹²

Sifat dan watak Ki Bagus Hadikusumo yang do-
mikian itu tampak seperti, ketika berbicara tentang
"tabir" yang membatasi antara kaum lelaki dengan ka-
um wanita dalam suatu pertemuan.

Ki Bagus pernah marah di hadapan para peserta
konferensi Daerah di salah satu daerah di Jawa Tengah
pada tahun 1930-an, ketika itu Ki Bagus Hadikusumo
menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah.
Selanjutnya beliau mengatakan :

"Saya marah bukan karena nafsu, melainkan ka-
rena Allah. Karena melihat hukum Allah dan kepu-
tusan kita diinjak-injak, justru oleh kita sendi-
ri yang mengatakan akan menegakkan hukum Allah
itu. Saya tahu bahwa saudara-saudara merasa da-
lam kesulitan, yaitu takut diketatkan kolot. Se-
benarnya sikap saudara-saudara sendirilah yang
kolot dan mempersulit. Letaknya kolot atau moder
adalah dalam cara berfikir dan bertindak, letak-
nya taqwa dan sunafik adalah pada teguh atau ti-
daknya memegang hukum dan pendirian yang benar".¹³

Setelah itu salah seorang tamu bertanya kapa-
danya (Ki Bagus) tentang hukum tabir. Lalu dijawab
oleh Ki Bagus, bahwa :

"Keputusan tentang adanya "tabir" dalam per-
temuan yang dihadiri oleh kaum pria dan kaum wa-
niita memang berdasarkan ijtihad, bukan dari nash

¹² Mohamad Hasan, Tengku, Wawancara dengan na-
mulin, tanggal 8 - 12 - 1986.

¹³ Djarnawi Hadikusumo, Berita Seorang Pemimpin
Op.Cit., hal. 11.

yang aneh, tetapi nilainya tidak berkurang karenanya. Segala keputusan ijtihad dapat diroboh dengan ijtihad pula, tetapi jangan dilanggar sebelum dimasukkan oleh keputusan baru".¹⁴

Dalam masalah "tabir" ini, pernah Ki Bagus terlibat dalam perdebatan yang agak seru dengan Ir. Soekarno. Karena adanya sudut pandangan yang berbeda dan keduanya sama-sama keras mempertahankan pendiriannya, maka antara keduanya tidak mendapatkan titik temu.

Tetapi walaupun demikian, dibalik keteguhan dan kekerasan pendiriannya itu, tumbuh pula dengan asuburnya rasa dan sifat kesederhanaannya.

Demikian halnya dengan kehidupan berumah tangga, Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang ayah dari 12 putra/putrinya, adalah dikenal sangat keras dan disiplin, tetapi tetap akrab dengan mereka dan sederhana.

Pernah suatu ketika salah seorang anaknya yang bernama Zuhul, yang pada saat itu sudah duduk di kelas V(lima) pada Sekolah Guru (sekarang: kelas II SPG; Rgn), mencoba mengisap rokok dalam kamarnya, tiba-tiba Ki Bagus Hadikusumo datang dan langsung masuk rumah. Setelah dirasanya ada bau asap rokok, maka dicarinya, dan akhirnya tertangkaplah Zuhul dan langsung didampatnya.¹⁵ Tetapi anehnya Ki Bagus Hadikusumo sendiri adalah pecandu rokok kretek.

Djarnadi Hadikusumo dalam salah satu wawancaranya dengan penulis pernah menceritakan, bahwa pada suatu saat pernah Ki Bagus menangkap basah dia yang sedang merokok dan melilit telinganya, dia mencoba membenarkan diri untuk melompat balik dengan perke-

¹⁴Djarnadi Hadikusumo, *Ibid.*, hal. 12.

¹⁵*Ibid.*, hal. 15.

taan "tetapi ayahpun merokok", ternyata perkataan itu malah membuat beliau makin marah dan menjawab "Benti apabila kamu sudah bekerja mencari penghasilan, boleh lah kau mengisap rokok".¹⁶

Kedisiplinan dalam mendidik putra-putrinya itu tampak seperti : Setiap malam putra-putrinya diharuskan belajar kembali pada malam Jum'at yang harus dimanfaatkan untuk mengaji dan tadarrus Al-Qur'an. Apabila ketepatan beliau berada di rumah, selalu mengawasi dan memperhatikan gerak-gerik anak-anaknya. Bahkan dengan siapa mereka berteman dan kemana saja mereka bermain, selalu dalam pengawasan beliau.

Hayyinah Hawardi dalam suatu wawancara dengan penulis pernah mengatakan bahwa : Pernah terjadi pada salah seorang anaknya yang bernama Hibrisi, ketika pulang dari menonton bioskop, dia harus menerima tamparan dan mendapat amarah dari ayahnya.¹⁷

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, semua anak-anaknya yang sudah bersekolah, diajari ikut bertanggung jawab mencari nafkah sepulang dari sekolah. Ada yang bekerja di percetakan, ada yang membuat sepatu, ada yang membuat kudung, atau menyongket, bahkan ada yang disuruhnya bekerja di pabrik tenun motif belah ketupat walaupun dengan upah yang sedikit tiap setengah hari. Hal semacam ini dilakukan oleh Ki Bagus Hadikusumo terhadap anak-anaknya yang sudah bersekolah. Dan ini sama sekali bukan berorientasi pada uang dan upah, sebab toh upah yang diperolehnya hanya beberapa rupiah saja. Akan tetapi hal itu dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai kedewasaan yang

¹⁶ Djarnadi Hadikusumo, Yogyakarta, Karesidenan, tanggal 26 Januari 1987.

¹⁷ Hayyinah Hawardi, Yogyakarta, Karesidenan, tanggal 27 September 1987.

diwujudkan dalam bentuk mendidik pada mereka dan agar merasa bagaimana kesulitan mencari penghidupan.¹⁸

Misalnya sifat-sifat yang dimiliki seperti tersebut di atas, Ki Bagus Hadikusumo juga memiliki sifat-sifat keberanian.

Di masa Kolonial Belanda, sifat itu tampak pada :

- a. Keberanian Ki Bagus dalam bertekad bersama-sama K.H.A. Dahlen dan kawan-kawan lainnya dikalangan masyarakat yang masih kolot.
- b. Keberanian Ki Bagus dalam menghadapi kristenisasi dan penetrasi agama yang dilancarkan oleh Kolonial
- c. Keberanian Ki Bagus dalam menentang rencana Kolonial yang akan merubah aturan hak waris yang semula berdasarkan rasul Agama Islam menjadi hak waris berdasarkan hukum adat (adat srecht), dan tentang perkawinan yang akan dirubah menjadi perkawinan sipil.

Di masa pendudukan Jepang, sifat itu tampak ketika Ki Bagus Hadikusumo secara terang-terangan menolak seikerei.

Tentang seikerei¹⁹ yang diwajibkan oleh Pemerintah Jepang kepada semua anak sekolah dan pegawai pada setiap pagi dalam suatu upacara tertentu setelah melakukan gerak badan, beliau secara terang-terangan menentang dan menolaknya, karena dipandang melanggar ajaran Agama Islam. Pendirian Ki Bagus Hadikusumo semacam itu dipegang teguh dan dipertahankannya sampai menyerahnya Jepang kepada Sekutu.

¹⁸ Djarnawi Hadikusumo, Barita Boekens Penimpin, Op.Cit., hal. 16.

¹⁹ Seikerei adalah suatu perbuatan yang sifatnya mendewakan Kaisar Tenno Haika sebagai pusat penghidupan dan kebaktian dengan cara membungkuk sehingga membentuk sudut 90° seperti rukuk dalam sholat dengan menghadap ke arah matahari.

Sikap dan pendirian Ki Bagus Hadikusumo yang demikian itu ternyata justru memberikan pengaruh positif terhadap Perayerikatan Muhammadiyah (pada saat itu Ki Bagus Hadikusumo menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah), sehingga pada masa pendudukan Jepang, Muhammadiyah mendapat keistimewaan dari Pemerintah kecil di daerah Palembang saja, yang memang oleh Pemerintah (Dai Nippon) di daerah, tidak dibenarkan adanya organisasi atau partai (dalam hal organisasi atau partai pada saat itu, oleh Pemerintah di masing-masing daerah. Dan di tiap-tiap daerah berlaku tidak sama).²⁰

Suatu keistimewaan terhadap Muhammadiyah itu diwujudkan dalam bentuk pemberian kelonggaran bagi semua murid-murid Sekolah Muhammadiyah untuk tidak melakukan "Seikerei" pada pagi hari,²¹ di saat mana semua murid-murid dan instansi-instansi harus melakukan "Seikerei". Disamping itu juga terwujud dalam bentuk-bentuk lain, seperti bantuan subsidi pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang tetap tidak disebut, dan lain sebagainya.

Dalam keterangannya kepada penulis, Djarnawi menjelaskan bahwa beliau bersama DR. Abdul Karim Amrulloh lah dua-duanya Ulama' yang berani secara terang-terangan menolak seikerei.²²

Tentang sikap DR. Abdul Karim Amrulloh terhadap Seikerei, Prof. DR. Haska juga menuturkan sebagai berikut :

²⁰ Djarnawi Hadikusumo, Yogyakarta, Ranaricara, tanggal 20 September 1967.

²¹ Djarnawi Hadikusumo, Dari Jamaludin Al-Afahani sampai K.H.A. Dahlan, Op.Cit., hal. 97.

²² Djarnawi Hadikusumo, Yogyakarta, Ranaricara, tanggal 26 Januari 1967.

"Maka rapat dimulailah Sebelum rapat dimulai, hendaklah dimulai dengan upacara. Upacara ini adalah "rukun" yang wajib dilakukan sebelum segala rapat dibuka, yaitu "Seikiroi" menghadap ke Istana Keroja Tanno Haka di timur laut. Semua orang semua orang pada berdiri ! Seorang melancarkan komando : "Seikiroi !" Semua menunduk untuk menghadap ke istana ! Semua serban, semua jubah, semuanya berdiri ! hanya seorang yang tua harus, tetapi matanya menyinarikan inah yang penuh dan hati waja, hanya itu saja yang duduk tidak ikut berdiri, yaitu DR. N. Abdul Karis Amrulloh".²³

Dalam kritiknya dengan sifat Ki Bagus itu, pernah juga pada suatu resepsi dan pertemuan yang dihidupkan oleh para pembesar kerajaan, keluarga Kaisar, pejabat sipil dan militer, ketika beliau berkunjung ke Nagari Matahari bersama Ir. Soekarno dan Dr. Mohd. Hatta dalam rangka menerima janji kemerdekaan secara resmi. Beliau tetap mengenakan kain batik, blangkon dan keris terdapat di punggungnya dan mengisap rokok kretek. Ketika seorang pejabat mempersilahkan beliau sebuah kotak berisi serutu, beliau menolok dan mengeluarkan rokok kreteknya. Segera saja ruang pertemuan penuh dengan asap dan bau harus sangkan. Sehingga merangsang mereka dan mencoba mengisapnya sambil tertawa-tawa, termasuk Perdana Menteri Kairo. Segeralah Perdana Menteri itu terbata-bata. Hal ini mungkin oleh Soekarno digendang sebagai suatu kebiasaan pada bangsa Indonesia, sehingga dengan nada yang agak marah Soekarno menasihati Ki Bagus agar jangan mengisap rokok kretek dalam pertemuan-pertemuan. Tetapi Ki Bagus menjawab dengan singkat dan semangat nasionalisme yang kuat :

"Mau sajakah saya mengisap kretek, rokok nasional. Mengapa kita harus malu ?"²⁴

²³ HAKA, AKAH, Umminda, Jakarta, 1962, hal. 219.

²⁴ Djurnat Hadikusumo, Rusia Seorang Pemimpin. Op.Cit., hal. 24.

Setelah Indonesia Merdeka sifat Ki Bagus itu tampak pada keberanian beliau dalam memberikan kontrol kepada Presiden Soekarno selagi dipandangnya perlu atau melakukan kemilafan, dan dalam keterlibatannya pada perjuangan kemiliteran dan Parlemenar (sebagai anggota DPR).

B. LATAH BELAKANG PENDIDIKANNYA.

Sebagai anak dari seorang Lurah di Kraton Yogyakarta yang menbidangi seni keagamaan, sudah barang tentu bagi Hidayat sebelum menginjak pada tingkat pendidikan lebih tinggi, secara informal dan tidak langsung sudah mendapatkan pembinaan-pembinaan baik ilmu pengetahuan umum, lebih-lebih bidang ilmu keagamaan dari orang tuanya. Bahkan sampai Hidayat bisa menulis dan membaca baik huruf arab maupun huruf latin.

Seperti pada umumnya masyarakat kampung Kemaman yang pada saat itu penduduknya 100% beragama Islam, melihat adanya tentangan yang ditimbulkan oleh kehadiran misi Kristen (Kristenisasi) yang secara nyata dikekang oleh Pemerintah Kolonial Belanda,²⁵ khususnya ke dalam lingkungan umat Islam di Yogyakarta, demikian juga karena tidak adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda,²⁶ maka para orang tua lebih banyak mengerjakan anak-anaknya pada pembinaan bidang-bidang keagamaan yang bersifat non formal (tidak melalui bangku sekolah secara resmi) atau dilaksanakan pada sekolah-sekolah prihatni yang dikelola oleh organisasi

²⁵ Dehaer Noer, Perkembangan Islam di Indonesia 1900 - 1942, LPJAS, Jakarta, 1962, hal. 333.

²⁶ Ibid., hal. 105.

Islam yang pada saat itu belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat.

Demikian halnya yang dialami oleh Hidayat. Sehingga iapun tidak banyak memperoleh pendidikan formal yang lebih tinggi kecuali hanya sampai tingkat Sekolah Rakyat (sekarang SD). Sebagai gantinya maka ayahnya harus mendidiknya langsung tentang pengetahuan-pengetahuan umum, disela-sela mengajar ilmu-ilmu keagamaan.

Sebagian besar ilmu yang diterima oleh Hidayat adalah bersifat non formal dan dari didikan orang tuanya, dari Ulama'-Ulama' atau tokoh-tokoh lain di kampung kaum dan sekitarnya.

Kemudian diteruskan dengan belajar di dua Pondok Pesantren yaitu di Pondok Pesantren Wonokromo, Yogyakarta dan di Pondok Pesantren Lerap, Ponorogo.²⁷

Disamping itu Hidayat juga pernah berguru kepada K.H.A. Dahlan, pendiri Pergerakan Muhammadiyah, bersama-sama dengan tiga orang saudaranya, yaitu Sujak Fakhruddin dan Soeni dan beberapa pemuda lainnya seperti H. Muchtar, Jaya Sugito, Tania, Masool, Ja'far, Badawi Hajid, Yunus Anis dan lain sebagainya.

Bahkan dia juga banyak belajar ilmu perbandingan agama dan kristalogi dari K.H.A. Dahlan ini. Tetapi dalam mempelajari kitab syekh secara langsung, ia lebih banyak belajar sendiri.

Selain itu juga banyak tentang leadership (ilmu kepemimpinan) dan logika (ilmu mental), yang ia peroleh dari K.H.A. Dahlan baik langsung maupun tidak langsung. Sejak sejak usia dewasa Hidayat (Ki Bagus Hedi-kusumo) sudah berguru kepada beliau. Bahkan sejak saat itu (saat berguru kepada K.H.A. Dahlan) Hidayat atau

²⁷ Sjamsi-Sunarjo, Kemajuan tentang Muhammadiyah dengan tokoh-tokohnya dalam Kehidupan Islam. Tanpa penerbit, Jogja, 1967, hal. 19.

Ki Bagus sudah disorahi memimpin kaum-kaumnya male -
hukan tugas bertabligh sampai ke pelosok-pelosok, dan
ia sering diutus bertabligh keluar Yogyakarta.²⁸

Seterusnya ia meningkatkan ilmu pengetahuannya
dengan membaca kitab-kitab karangan Mohammad Abdah, to
rutama tafsirnya (tafsir Al-Manar), kitab-kitab Ibnu
Taimiyah, kitab-kitab Imam Ghazali, kitab-kitab Ibnu
Kasir dan kitab-kitab karangan Ulama' pembaharu lain -
nya.

Senang untuk membaca bagi Ki Bagus Hadikusumo
adalah merupakan suatu kegemaran yang paling menonjol.
Beliau turun dan cemas dalam membaca. Beliau lebih
boleh menghadap meja sampai larut malam sambil duduk
membaca atau menggoreskan pena bila dibanding dengan
bermain catur di kala remajanya dulu. Ini dibuktikan
sendiri oleh Djarnadi Hadikusumo (anak Ki Bagus Hadiku-
sumo ke-3 dari istri pertama) pada suatu malam, kata-
nya :

"Sampai jauh malam ia menulis. Meja tulis besar
terletak di ruangan dimana saya tidur, apabila to
ngah malam saya terbangun, melihatlah dia masih
membaca dan menulis dibalik kapuk asap rokok krg
taknya. Pada saat-saat seperti itu tidak disangka-
nya sedikit juga bahwa beliau ia akan mengopulken
asap rokoknya itu di istana Kaisar Jepang Hiro -
hito".²⁹

Lebih-lebih membaca buku-buku kegemaran, seper-
ti ahlaq, tafsir, tasawuf dan buku-buku filsafat.
Yang banyak beliau dalam adalah kitab-kitab karangan
Muhammad Abdah, Rasyid Ridha, Ibnu Taimiyah, Ibnu Ka-
syid dan Imam Ghazali. Dengan bekal ilmu/pengalaman
yang beliau miliki, adalah merupakan modal utama dalam
rangka mengembangkan minat dan kegemarannya untuk ber-

²⁸ Djarnadi Hadikusumo, Daftar Sastra Perintis,
Op.Cit., hal. 11.

²⁹ Ibid., hal. 38.

karya tulis. Sehingga dengan demikian Ki Bagus Hadikusumo banyak menghasilkan beberapa buah tulisan yang bermanfaat besar bagi umat.

Kegemaran Ki Bagus Hadikusumo yang demikian inilah yang membuat beliau terbuai dan lupa akan memikirkan kondisi tubuh dan kesehatannya, sehingga dalam usia 30-an tahun sudah harus mengidap penyakit mata hingga masa tuanya.

Ada dua hal yang membuat Hidayat terdorong dan merasa dituntut untuk lebih tekun lagi didalam meningkatkan ilmu pengetahuannya, yaitu kegemarannya didalam berkarya tulis dan tuntutan baginya sebagai seorang mu baligh pewaris perjuangan K.H.A. Dahlan. Kegemaran dan tuntutan itulah yang menuntutnya untuk lebih bersikeras lagi didalam mempelajari beberapa ilmu. Sehingga dalam usha yang relatif masih muda dan sudah takkberayah, dia harus selalu meluangkan banyak waktu untuk mendalami kitab-kitab dan memperluas ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam bidang ilmu bahasa, dia belajar bahasa Belanda dari beberapa kenalannya bangsa Belanda. Disamping itu juga belajar dari seorang temannya yang bernama Joyo Sugito. Dia belajar bahasa Inggris dari seorang muslim kebangsaan India yang bertempat tinggal di Yogyakarta, yaitu Mirza Wali Ahmad Beig. Kepada orang ini Ki Bagus Hadikusumo tidak hanya belajar bahasa Inggris saja, bahkan sempat pula mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti bidang sosial, bidang politik, bidang kebudayaan dan sebagainya melalui buku-buku, majalah-majalah dan surat kabar baik dalam maupun luar negeri miliknya.

Dia juga mendalami bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa dari seorang bernama Ngabey Sasra Suganda (ayah Ir. Suratin, sang pendiri PSSI/Persatuan Sepak Bo-

la Seluruh Indonesia). Mupa-rupanya di bidang bahasa ini, Ki Bagus Hadikusumo lebih tertarik untuk mempelajari bahasa dan sastra Jawa. Hal ini bisa dilihat dari hasil karya tulisannya yang semua menggunakan bahasa Jawa, kecuali karangan terakhirnya (Isian sebagai Pagar Negeri.....) yang berbahasa Indonesia.

Selainnya demikian ia pun juga mempunyai kemampuan berbicara dengan menggunakan 4 (empat) bahasa selama bahasa Jawa dan Indonesia, yaitu dengan bahasa Inggris (agak pasip), dengan bahasa Belanda (aktip), dengan bahasa Arab (aktip) dan bahasa Jepang (agak pasip).

Dari latar belakang pendidikan yang beliau peroleh itulah sehingga kelak menjelma pola pendengaran dan alam pikiran beliau (Ki Bagus Hadikusumo).

C. LATAR BELAKANG KELAHIRAN.

Sebagaimana yang telah penulis uraikan terdahulu, bahwa Hidayat atau Ki Bagus Hadikusumo itu adalah anak ke-5 dari Kyai Lurah Haji Hasyim.

Dan sudah menjadi acuan bagi Hidayat bahwa sejak usia remaja, di saat-saat seorang anak sangat mendambakan tumpukan belah kasih dari seorang ayah, dia harus berpisah dengannya untuk selama-lamanya. Sebab R. Lurah Haji Hasyim harus berpulang menghadap Allah. Kyai Haji Hasyim wafat dengan meninggalkan 4 orang putra dan 4 orang putri.³⁰

Hidayat atau Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang anak yang masih usia remaja sudah berstatus yatim (tidak berayah), hidup dengan riuk dari hasil usaha ibu yang dibantu oleh abang-abangnya. Karena hal itu dipandang masih belum mencukupi kebutuhan sehari-

³⁰Berdikah Subair, Yogyakarta, Kesongkoro, tanggal 26 Januari 1967.

hari, maka oleh sebab itu dia harus ikut serta menbantu-
ting tulang memeras tenaga untuk ikut ambil bagian da-
lan mencari nafkah keluarga.

Tetapi disaat-saat tertentu, seperti halnya se-
mua anak remaja kampung yang selalu mendar-mandir dan
menghujung-menghujung di tepi jalan berenda sambil ramai-
ramai, kadang sampai berkelahi dan menghambur-hambur-
kan uang, maka :

"Dayat bersaudarapun tidak ketinggalan duduk -
duduk bernilai-ramai di muka pintu gerbang masjid di
bawah pohon beringin di alun-alun, menikmati kopi
panas atau zonde dengan pengemahnya, sambil bergu-
ran dan bercakorak, kadang-kadang mempermainkan ce-
rang lalu. Atau berjalan-jalan berbondong-bondong
sepanjang Melichero dengan uang di saku".³¹

Melidang oleh raga, mulai tampak kegemarannya
sewaktu menginjak usia remaja. Bermain catur dan sandi
para adalah merupakan kegemaran baginya. Bahkan kege-
maran bermain sandiwara itu justru lebih dipupuk deng-
an membentuk suatu Klub sandiwara, yang pada perkemba-
ngannya, klub/perkumpulan ini sempat melanglang buana
sampai ke luar Jawa dalam rangka mengadakan show di ho-
tel-hotel besar. Selain itu Dayat juga bergabung dalam
tim/klub sepak bola yang bermain pada sore hari. Oleh
karena itu soal pasang surutnya klub sepak bola ini pun
dia juga pernah mengalaminya. Dan untuk mengatasi hal
semenas itu pun dia lalu berinisiatif untuk mengorgani-
sai kembali anggota klubnya lalu berunding dengan seka-
wan profesinya agar diperbaharui dengan membentuk klub
baru yang diberi nama K V C (Kauman Voetbal Club),
yang keanggotaannya terdiri dari lapisan generasi muda
kampung Kauman. Tetapi pada perkembangannya, klub ter-
sebut akhir berakhir dan meluas sehingga menuntut se-
adanya perubahan nama dari KVC menjadi "The Lion". De-

³¹ Djarnani Hadikusumo, *Berita Semesta Kemarin*,
Op. Cit., hlm. 6.

ngan demikian Club Sepak Bola tersebut keanggotaannya terbuka untuk umum.

Setelah berdirinya Kependuan Hizbul Wathon yang bergerak dibidang kependuan dibawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, lalu club sepak bola "The Lion" melahir diri dan mengintegrasikan kodrian wadah kependuan Hizbul Wathon tersebut.

Setelah usia makin meningkat, rupa-rupanya banyak terjadi perubahan pada diri Hidayat. Kalau dulu sering duduk-duduk bersani-sani, manja-mandir dan bil bergurau dan berseloroh, atau giat dalam berbagai laga dan seni seperti tersebut di atas, maka sekarang dia giat dan rajin membantu orang tuanya. Bahkan ikut serta aktif dalam rangka mengabdikan sebagian tanggung jawab orang tuanya, seperti terlibatnya Hidayat dalam ikut mencari nafkah keluarga. Lebih-lebih setelah usianya makin menginjak dewasa dan setelah ditinggal wafat oleh ibunya, maka rasa ikut tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam mencari nafkah keluarga tersebut makin tinggi. Sebab Hidayat yang dalam usia sudah itu harus menghidupi dirinya sendiri sebagai anak saudara-saudaranya yang sudah lebih dewasa dan sudah menikah. Lebih dari itu dia ikut serta dalam membina akhlak dan pengajaran agama di kalangan generasi muda di daerahnya.

Dalam kaitannya dengan keikutsertaan Hidayat dalam membina akhlak dan pengajaran agama di kalangan generasi muda tersebut, dia berpendirian badan lebih utamnya energi dan kerja kita tidak berhenti untuk melaksanakan yang wajib akan manusia, seperti pengajaran agama dan akhlak yang mulia, memenuhi kebutuhan masyarakat jalara dan membangun keajaiban masyarakat dari pada untuk melaksanakan yang suka, seperti olah raga dan seni. Untuk itu tidaklah perlu berusaha paya

menghabiskan biaya yang banyak untuk mengembangkan itu.

Selanjutnya dalam hal ini dia pernah mengatakan:

"Marilah soni dan oleh raga berkembang dengan wajar ala kadarnya, yang wajib kita jaga ialah agar supaya perkembangan itu tidak menjadi gelanggang naksiyat".³²

Dalam usia yang masih muda tidak lebih dari 20 tahun, Midayat atau Ki Bagus Hadikusumo sudah menikah dengan seorang gadis dari Pabelan, Yogyakarta, bernama Siti Fatimah. Dengan Siti Fatimah Ki Bagus dikaruniai 2 orang putra dan dua orang putri, yang masing-masing bernama : Muhayah, Zuhel, Djarnadi dan Harikah. Setelah wafatnya Siti Fatimah, lalu menikah lagi dengan seorang putri Kauman, Yogyakarta yang bernama Siti Mursilah sebagai istri ke-2. Dengan Siti Mursilah beliau dikaruniai 2 orang putra dan seorang putri, yang masing-masing bernama : Washimah, Hibrizi dan Suhri. Setelah wafatnya istri ke-2, Ki Bagus Hadikusumo menikah lagi dengan seorang putri Kadipaten dalam Benteng (dekat Kalurahan Ngasem, Yogyakarta) yang bernama Siti Suyatinah sebagai istri yang ke-3. Dari istri ke-3 ini oleh Allah beliau dikaruniai 4 orang putra dan seorang putri, yang masing-masing bernama : Djekfar, Basmal, Barkin, Khotib dan Djemikah. Siti Suyatinah adalah istri yang terakhir, sebab selama hayatnya Ki Bagus Hadikusumo menikah tiga kali.³³

Adepan mata pencariannya setelah berumah tangga dan bertindak sebagai seorang ayah, Ki Bagus Hadikusumo mencoba dengan modal ala kadarnya yang beliau miliki untuk menjadi seorang pengusaha batik.

Pasang surutnya dalam dunia usaha itupun pernah beliau alami, begitu juga persaingan dalam dunia usaha itupun juga pernah beliau alami. Di dalam dunia usaha, makin meningkat dan berhasil sehingga menjadi besar dan

³²Ibid., hal. 9.

³³Djarnadi, H, Yogyakarta, *Wamanggara*, tanggal 20 - September 1967.

jaya, atau makin menurun dan bangkrut sehingga menjadi ambruk dan gulung tikar, itu adalah resiko dan hal yang wajar.

Demikianlah yang dialami oleh Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang pengusaha batik, yang pada akhirnya nyapun usahanya makin menurun dan bubar.

Profesi sebagai seorang pedagang masih tetap beliau pertahankan walaupun dalam bentuk yang berbeda. Kali ini Ki Bagus mencoba sebagai pedagang keliling dengan membawa bermacam-macam bentuk rupa kain batik untuk dikelilingkan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

Sebagai pedagang keliling, beliau tidak seberapa lama, hanya beberapa tahun saja. Tetapi himmahnya sebagai seorang pedagang rupanya masih tinggi, walaupun sudah dua kali usahanya sebagai seorang pengusaha dan pedagang keliling masih menemui kegagalan. Hal ini dapat dibuktikan dengan usahanya yang keras untuk membuka usaha baru sebagai ganti usaha yang gagal itu, yaitu dengan membuka toko obat-obatan (apotek).

Apa yang dialami oleh Ki Bagus Hadikusumo sebagai pemilik toko obat-obatan, seperti halnya yang dialami sewaktu menjadi pengusaha batik dan pedagang keliling.

Dari kegagalan demi kegagalan dalam dunia usahanya itu, menjadi pelajaran dan dasar bagi beliau untuk beralih kepada profesi yang baru, yang justru tidak ada relevansinya sama sekali, yaitu sebagai seorang guru. Ki Bagus Hadikusumo sebagai guru pada Sekolah Muallimat Muhammadiyah di Yogyakarta sampai pada masa pendudukan Jepang.³⁴

³⁴ H.A.R. Fakhruddin, Yogyakarta, Wawancara, tanggal 20 September 1987.

Dalam kehidupan beragama, memang sejak masa kecil-kecil Ki Bagus Hadikusumo hidup di lingkungan keluarga yang agamis (tekun dan taat beragama). Sehingga dengan demikian menjiwai pada dirinya, lalu dikembangkan setelah menjadi penanggung jawab dalam keluarganya. Dengan demikian lingkungan keluarga beliau tergolong suatu keluarga yang agamis sebagaimana beliau merasakan sewaktu masih kecil-kecil.

Di kalangan masyarakat, Ki Bagus Hadikusumo dikenal sebagai seorang Ulama' (ahli agama Islam) yang sangat keras dan disegani. Bertabligh adalah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam walaupun hanya sekedar kemampuan, sebagaimana hadits Nabi "Baltighu 'annii walau sayat", lebih-lebih lagi bagi seorang yang dikenal sebagai Ulama' oleh umatnya. Hal itu sudah barang tentu telah menjadi tuntutan moral bagi Ki Bagus Hadikusumo. Oleh sebab itu disaat beliau sebagai pedagang dan/atau sedang berdagang sendiri (sebagai pedagang keliling) seperti sejak sebelum masa pendudukan Jepang, beliau juga selalu sambil bertabligh. Bahkan sebaliknya bila Ki Bagus Hadikusumo bertabligh karena diundang atau ditugaskan oleh Organisasinya (Muhammadiyah) ke kota lain, dalam kesempatan seperti itu, dengan tidak segan-segan dan malu-malunya beliau gunakan juga untuk membawa barang dagangan yang akhirnya laku dijual.

Karena bertabligh itu memang dianggap sebagai suatu urusan suci bagi setiap insan muslim, maka hal semacam itu terus beliau lakukan secara rutin. Lebih-lebih disaat mana beliau sebagai guru pada Sekolah Muslimat Muhammadiyah semasa pendudukan Jepang. Bahkan pada saat itu, waktu-waktunya habis beliau curahkan untuk kepentingan Muhammadiyah.

Hayyinah Nawardi dalam suatu wawancara dengan penulis pernah menceritakan secara singkat tentang Ki Bagus Hadikusumo, bahwa waktu-waktunya memang banyak dihabiskan untuk kepentingan Muhammadiyah, dan itu sudah sejak belia sebagai pengusaha batik, bahkan usahanya dagang batiknya jadi menurun, juga sedikit banyak disebabkan tenaga Ki Bagus lebih banyak dicurahkan untuk kepentingan Muhammadiyah. Sehingga tidak sempat lagi mengurus usahanya.³⁵

Oleh sebab itu adalah suatu hal yang wajar saja apabila Ki Bagus Hadikusumo lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum justru lewat Muhammadiyah dan bukan lewat profesinya sebagai seorang pedagang.

Bagi kalangan Muhammadiyah, nama "Ki Bagus Hadikusumo" sudah bukan nama yang asing lagi, sebab disamping memang belia dibesarkan dan dididik dari kalangan keluarga Muhammadiyah, banyak dibekali dan dijiwai oleh tokoh pembaharu Islam di Indonesia, K.H.A. Dahlan (pendiri Pergerakan Muhammadiyah), juga sejak lahir hingga wafatnya ia berdomisili tetap di kampung Kauman Yogyakarta, di kampung mana banyak lahir/muncul tokoh-tokoh dan orang penting Muhammadiyah, seperti K.H.A. Dahlan sendiri, K.H. Ibrahim, K.H. Hadji K.H. Sajek, K.H. Fahrudin dan lain sebagainya, dan dia sendiri sejak muda memang banyak mencurahkan waktunya untuk Muhammadiyah. Lebih dari itu belia adalah tergolong orang penting dan pernah sebagai tokoh puncak dalam Pergerakan ini, sejak masa pendudukan Jepang (tahun 1942) hingga tahun 1953 M. dalam jabatannya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah

³⁵ Hayyinah Nawardi, Yogyakarta, wawancara, tanggal 27 September 1967.

Menang antara Ki Bagus Hadikusumo dengan Muhammadiyeh pada saat itu tidak dapat dipisahkan, ibarat ujung dengan pangkal dari sesuatu, dimana Ki Bagus Hadikusumo dianggap sebagai pemimpin dan tokoh puncak Muhammadiyah. Lebih-lebih setelah K.H.M. Mangur yang selaku Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah terpilih dalam Kongres Muhammadiyah ke-26 tahun 1937 di Yogyakarta itu diangkat untuk menjadi pimpinan PUTERA bersama-sama dengan Ir. Soekarno dan Drs. Mohd. Hatta serta Ki Hajar Dewantara oleh Pemerintah Dai Nippon, dan jabatan Ketua Umum Pengurus Besar selanjutnya diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusumo.

Bagi tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan dan pemerintah Kolonial saat itu mengenal Ki Bagus Hadikusumo justru dari sikap dan pendiriannya yang konsisten itu, baik yang terwujud dalam bentuk tutur kata dalam belian bertabligh atau dalam kegiatan lain maupun yang tersurat dalam karya-karya tulisnya seperti : Pustaka Inan, Pustaka Hadi, Pustaka Ikhsan, ataupun yang lainnya.

Oleh sebab itu sebagai suatu hal yang wajar apabila sejak masa Pemerintah Kolonial Belanda, Ki Bagus Hadikusumo sudah pernah diberi suatu kepercayaan sesuai dengan bidangnya sebagai seorang Ulama³⁶, yaitu diangkat oleh Gubernur Jendral menjadi anggota Komisi Perbaikan Pengadilan Agama seluruh Jawa dan Madura pada tahun 1922 M. dan diberi tugas menyusun Mahkamah Islam Tinggi (MIT) bersama dengan Prof. Husein Djajadi - ningrat dan Pemimpin-pemimpin lain. Sedang pada tahun 1923 M. diangkat oleh Kesultanan Yogyakarta menjadi anggota Panitia Pengawas Pondok Pesantren seluruh Yogyakarta.³⁶

³⁶Ki Bagus Hadikusumo, Lain sebagai Besar Negara dan Achlas Pemimpin, Pustaka Nahaju, Yogyakarta, 1954, hal. 18 ; Djardani Hadikusumo, Berta Sorong Pemimpin Op.Cit., hal. 43.

D. JEJAK PERJUANGANNYA.

Dalam menguraikan tentang jejak Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo, sengaja oleh penulis dipilih menjadi dua babakan atau tahapan, yang berkesinambungan. Babakan pertama adalah masa sebelum kemerdekaan dan babakan kedua adalah masa setelah kemerdekaan.

Antara masing-masing babakan dari jejak perjuangan Ki Bagus Hadikusumo itu tampak adanya sedikit perbedaan motivasi dan formulasi, tetapi bukan pada hal atau masalah yang prinsipil.

Babakan Pertama : Masa sebelum kemerdekaan.

Ki Bagus Hadikusumo dilahirkan dan dibesarkan di kalangan pembaharu di kampung Kauman dan ayahnya sejak lama sudah menjalin hubungan yang akrab dengan K.H. A. Dahlan yang sama-sama tinggal di kampung Kauman dan sebagai abdi dalem di kraton Yogja (K.H.A. Dahlan sebagai Ketib Amin).

Sejak awal abad ke-20, di saat mana pemerintah Hindia Belanda dengan malahui penasihatnya, Christian Snouck Hurgronje menggunakan berbagai upaya dalam rangka mendiskreditkan dan mendiskriminasi, bahkan melemahkan kekuatan-kekuatan umat Islam di Indonesia, di saat itu pula Ki Bagus Hadikusumo yang masih muda bersama-sama pemuda Sujak, Fahrudin, Mukhtar, Zaini dan lain-lain harus selalu mendampingi K.H.A. Dahlan untuk melakukan bertabligh ke daerah Yogyakarta dan sekitarnya, bahkan sampai keluar Yogya. Tidak sekedar itu saja, bahkan sesekali Ki Bagus diserahi memimpin kawan-kawannya untuk bertabligh di luar daerah Yogyakarta.

Dengan latar belakang ilmu yang dimilikinya, yang diperoleh langsung dari K.H.A. Dahlan dan dilengkapi dengan hasil ketekunan membaca dan mempelajari kitab-kitab karangan para pembaharu dari Timur-Tengah dan sebagainya tersebut, maka pada saat Persyarikatan Muhammadiyah berdiri tahun 1912 M. langsung dijadikan

medan perjuangannya yang pertama, sebelum ke bidang politik, militer ataupun lainnya, dan bahkan juga sebagai medan perjuangannya yang terakhir. Walaupun sebelum berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah sudah ada dua organisasi pergerakan yang bersifat kebangsaan di tanah air kita, yaitu Budi Utomo³⁷ dan Sarikat Dagang Islam.³⁸ Yang terakhir ini nanti akan menjelma menjadi di Sarikat Islam dalam kongresnya di Solo tahun 1911 (tanggal 11 Nopember 1911).³⁹

Dalam hal ini tulisan Tamar Jaya di dalam "Daulah Islamiyah" No. 1/tahun 1957 menyebutkan bahwa dalam kongres I di Solo tahun 1906 inilah nama SBI ditukar menjadi Sarikat Islam (SI).⁴⁰ Sehingga terjadi polemik dengan Deliar Noer. Tetapi dengan sengaja polemik antara keduanya tentang Sarekat Islam ini tidak kami muat di sini.

Setelah Muhammadiyah berdiri, Ki Bagus Hadikusumo bersama pemuda Sujak, Fahrudin, Mukhtar dan sebagainya terlibat langsung dalam memimpin organisasi itu terutama di bidang Kepanduan,⁴¹ bersama pemuda-pemuda Sarbini, Hadjid, Sudirman. Yang terakhir ini kemudian sebagai Panglima Besar Tentara Republik Indonesia.

³⁷Budi Utomo berdiri pada tanggal 20 Mei 1908 M.

³⁸Serikat Dagang Islam berdiri pada tanggal 16 - Oktober 1905 M.

³⁹Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942, LP3Es, Jakarta, 1982, hal. 115.

⁴⁰Tamar Jaya, Hadji Samanhudi (1868 - 1956), Immemorium, Daulah Islamiyah, Majalah Bulanan, No. 1 / th I, 1957, hal. 37.

⁴¹Gerakan Kepanduan dalam Muhammadiyah telah berdiri pada tahun 1918 M. dan diberi nama "Kepanduan Hizbul Wathon" pada tahun 1920, tujuannya membentuk kader-kader organisasi.

Pada tahun 1918 M. bersama Mukhter, Ki Bagus Hadikusumo mendampingi gurunya, K.H.A. Dahlan dan ikut memproses berdirinya Gerakan Wanita Muhammadiyah yang bernama A'isyiyah, dengan Siti Bariyah sebagai Ketua pertamanya.⁴²

Didalam Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo pernah menjabat sebagai anggota Pengurus Besar bagian Tabligh (sekarang Majelis Tabligh) dan diserahi sebagai penasehat Majelis Muhammadiyah tahun 1923 - 1924, sebagai anggota Pengurus Besar pada periodenya K.H. Ibrahim tahun 1924 - 1932, sebagai anggota Pengurus Besar bagian Tarjih (sekarang Majelis Tarjih) tahun 1933 - 1935, sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar pada tahun 1936 - 1942, dan terakhir sebagai Ketua Umum Pengurus Besar di zaman Jepang sampai zaman revolusi (tahun 1942 - 1953).

Sebagai salah seorang tokoh dan Penasehat Muhammadiyah, Ki Bagus secara terang-terangan menentang usaha kristenisasi yang dilancarkan oleh Kolonial Belanda dan berusaha keras agar ajaran Islam bisa membudaya didalam kehidupan masyarakat. Untuk tujuan itu Ki Bagus tidak segan-segannya naik turun podium dan bertabligh - khotbah kemari, lebih-lebih pada saat beliau sebagai anggota Pengurus Besar bagian Tabligh. Ki Bagus juga pernah mengadakan dialog terbuka dengan pendeta-pendeta di Yogyakarta. Ramping juga ditampung melalui program-program bagian Tarjih Pusat Muhammadiyah, dan beliau sendiri juga pernah sebagai anggotanya.

Pada zaman pendudukan Jepang, Ki Bagus Hadikusumo bersama anggota Pengurus Besar lainnya berusaha keras sehingga berhasil menyelamatkan Muhammadiyah dari bencana situasi saat itu. Dengan demikian kepercayaan umat kepadanya semakin besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan terpilihnya kembali Ki Bagus Hadikusumo sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Muhammadiyah setelah kemar-

⁴² Stoddard, Lothrop, *Islam Baru Islam*, Panitia Penerbit, Jakarta, 1966, hal. 312.

dekaen. Lebih dari itu, pada tahun 1946 Ki Bagus yang masih sebagai pemimpin tertinggi Muhammadiyah itu telah terpilih sebagai Ketua Muktamar Ulama' luar biasa se Jawa dan Madura.

Ki Bagus Hadikusumo adalah salah seorang pimpinan Muhammadiyah yang tergolong menonjol disamping K.H.A. Dahlan dan K.H.M. Mansur, sebab dia berhasil merumuskan pokok-pokok pikiran Pendiri Muhammadiyah sehingga dapat menjiwai dan mengarahkan gerak langkah serta perjuangan Muhammadiyah. Dari dasar pokok-pokok pikiran tersebutlah akhirnya menjadi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.⁴³

Di bidang Agama, keberadaan Ki Bagus Hadikusumo sebagai seorang Ulama' pada hakekatnya sudah disadari dan diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sehingga untuk keperluan politik kolonial, Ki Bagus Hadikusumo diberi kepercayaan suatu tanggung jawab sebagai anggota Mahkamah Tinggi Islam yang mengatur soal keagamaan bagi umat Islam, terutama soal waris dan perkawinan.⁴⁴ Tetapi sering terjadi bertolak belakang

"Sehingga pada suatu ketika pernah dalam pembicaraannya soal waris yang oleh Pemerintah Hindia Belanda akan diganti dengan hukum adat (adats recht) dari dasar semula yang diambil dari riad agama, setelah diperdebatkan dengan hebat dan panjang lebar, maka mendapat keputusan dengan suara terbanyak sekali bahwa hukum Islamlah yang harus dipakai oleh landraad untuk memutuskan perkara-perkara yang mengensi atau bersangkutan paut dengan hal ikhwel waris".⁴⁵

⁴³ Sjamsi-Sunarjo, Pengetahuan Tentang Muhammadiyah dengan Tokoh-tokohnya dalam Kebangunan Islam, Tanpa penerbit, Jogja, 1967, hal. 20 ; H.S., Prodjokusumo, Konci Pancasila di tangan Ki Bagus Hadikusumo, Suara Muhammadiyah, No. 8/65, 1983, hal. 25.

⁴⁴ Sjamsi-Sunarjo, Ibid., hal. 19.

⁴⁵ Syafi'i Maarif, Ahmad, Islam dan Masalah Kene-garaan, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 105.

Tentang politik, sedikit banyak Ki Bagus Hadikusumo juga membaca dan mempelajarinya. Tetapi beliau lebih menonjol dan dikenal dikalangan umat bangsa Indonesia sebagai seorang Ulama' yang keras pendiriannya dan konsisten dengan prinsip yang telah dicita-citakan. Sedang cita-cita yang menjadi keyakinan bagi Ki Bagus adalah Islam. Oleh sebab itu segala pembicaraan apabila telah sampai kepada tingkat menyentuh keyakinan, dia akan tetap mempertahankan dan tidak mau mundur walaupun dalam bentuk perkataan. Dan oleh sebab itu dalam dunia pergerakan, Ki Bagus Hadikusumo selalu berada di belakang, tidak banyak menunjukkan keaktifannya. Sekalipun demikian bukan berarti Ki Bagus tidak mau berpolitik.

Bila memperhatikan arena dan medan perjuangan para pemimpin Indonesia sejak memasuki pertengahan pertama abad ke-20 sampai tercapainya kemerdekaan, memang sebagian besar, bahkan hampir seluruhnya bergerak di bidang politik. Walaupun SMI sebagai salah satu wadah perjuangan masyarakat pribumi saat itu (yang dalam rangka perwujudan jiwa nasionalismenya bergerak di bidang ekonomi dan dibentuk oleh Raden Mas Tirta Adisoerjo pada tahun 1905), semula merupakan asosiasi koperasi dari pedagang-pedagang batik Jawa demi menghadapi persaingan dengan golongan Cina, toh pada akhirnya muncul sebagai organisasi politik yaitu Syarikat Islam.⁴⁶

Melihat kenyataan yang dihadapi, dengan modal dan kemampuan yang dimiliki, maka Ki Bagus disamping terus bergelimpang dalam Muhammadiyah, suatu organisasi yang bergerak di bidang non-politik, sebagai medan perjuangan, juga banyak muncul di dalam perjuangan bidang politik. Namun arti "Perjuangan politik" bagi konsep Ki Bagus adalah dititik beratkan kepada me-

⁴⁶ Bulkin, Farchen, Negara, Masyarakat dan Ekonomi, Prisma, Majalah Bulanan, No. 8, 1984, hal. 11.

menegakkan kebenaran, keadilan dan Islam. Oleh sebab itu di dalam dunia politik dimana Ki Bagus ikut melibatkan diri, dia tidak lepas dari cita-cita tersebut.

Ki Bagus sering berhubungan dan dekat dengan tokoh-tokoh politik. Lebih-lebih setelah Syarikat Islam mengadakan disiplin partai melalui kongresnya yang ke 5 (lima) di Yogyakarta pada tahun 1921 dimana setiap anggota partai dilarang keras untuk menjadi anggota perhimpunan atau partai lain, sedang bagi yang sudah terlanjur, diberi hak untuk memilih melepaskan keanggotaan partai lain atau keluar sama sekali dari keanggotaan Syarikat Islam.⁴⁷ Dan mendisiplin terhadap (anggotanya) Muhammadiyah pada tahun 1927,⁴⁸ maka Ki Bagus Hadikusumo lebih banyak lagi berhubungan dengan tokoh-tokoh politik, terutama yang terkena pendisiplinan partai oleh Syarikat Islam tersebut.

Setelah nama Syarikat Islam dirubah menjadi Partai Syarikat Islam (PSI) pada tahun 1923 dalam kongresnya nasionalnya yang ke-7 di Madiun, dan terakhir menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1929 dalam kongresnya di Surabaya, dan kedudukan (Pimpinan Pusat)nya dipindahkan ke Yogyakarta,⁴⁹ maka lebih erat lagi hubungan antara tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan tokoh-tokoh partai itu.

⁴⁷ Panitia Buku Peringatan, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal. 62.

⁴⁸ Djarnawi Hadikusumo, Raxi Jamaluddin Al-Afshani Samudra K.A.A. Dahlan, Persatuan, Yogyakarta, tanpa tahun, hal. 83.

⁴⁹ Pringgopriyo, H.A.K., Sejarah Persatuan Rakyat Indonesia, Misa Rakyat, Jakarta, 1984, hal. 36, 42.

Ki Bagus Hadikusumo sebagai tokoh muda Muhammadiyah, maka hubungannya dengan tokoh-tokoh partai itu terutama yang berdomisili di Yogyakarta, makin akrab dan dekat walaupun secara resmi tidak sebagai anggota Partai itu. Lebih-lebih sbangnya, K.H. Fahrudin adalah sangat akrab dengan K.H. Agus Salim, bahkan sebagai Bendahara Partai pada periodenya (K.H. Agus Salim).⁵⁰

Pada tahun 1938 M. berhubungannya dengan beberapa penempatan Islam di Yogyakarta mendirikan Partai Islam baru yang disebut Partai Islam Indonesia, disingkat PII dengan ketua Haden Wincho, seorang bekas Ketua Umum Jong Islamieten Bond, yang juga menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat).⁵¹ Dan Ki Bagus Hadikusumo sendiri sebagai anggota Pengurus Besar Partai. Adapun Pengurus Besar Partai antara lain : Ketua A. Wincho - Partohadijojo, Wakil Dr. Sukiman Wirjosemdjojo, Penulis I Mr. A. Kasnat, Penulis II Wali Al-Fateh, Bendahara Dr. Soekardi, Bendahara II H.A. Hamid B.K.N., anggota : K.H.M. Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kahar Muzakir H.M. Farid dan H. Ronyidi B.A.

Sebelum kongresnya tahun 1940 M. di Yogyakarta, Ki Bagus Hadikusumo masih tetap duduk sebagai anggota Pengurus Besar.

"Pengurus Besar Partai hasil kongres tahun 1940 terdiri atas : Dr. Sukiman sebagai Ketua, Wincho, Ki Bagus Hadikusumo, Wali-Al-Fateh, Partod Maruf, H.A. Hamid, Dr. Kartono, A. Kahar Muzakir, Mr. Kasnat sebagai anggota, sedang K.H.M. Mansur sebagai Penasehat Partai".⁵²

Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo di bidang politik, tidak hanya dilakukan melalui wadah Partai Islam

⁵⁰ Djarnani Hadikusumo, Op.Cit., hal. 84.

⁵¹ Deliar Noer, Op.Cit., hal. 176.

⁵² Pringgadigdo, H.A.K., Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Op.Cit., hal. 133.

Indonesia saja, tetapi justru banyak juga dilakukan melalui wadah Persyarekatan Muhammadiyah dan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), yaitu sebuah Badan Federasi dari Partai dan Organisasi Islam di Indonesia, dibentuk pada tahun 1937 M. yang Ki Bagus sendiri dalam tahun 1942 M. juga sebagai Panitia Penyusun Pedoman Penjelasan tentang perlunya persatuan berdasarkan Al-Qur'an. Panitia tersebut terdiri Wondoamiseno dan Abi Kusno Cokrosuyoso dari Syarekat Islam, K.H.M. Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo dari Muhammadiyah, Dr. Sukiman dari PII.⁵³

Seperti halnya yang pernah terjadi di zaman Jepang, karena semakin beratnya tindasan Pemerintah Dai Nippon dan terputusnya hubungan antara pulau, maka digariskanlah otonomi pimpinan dalam Muhammadiyah, menurut kepulauan yang besar, dan untuk pulau Sumatra diketuai oleh A.R. Sutan Mansur dengan hak penuh untuk bertindak seperlunya guna menanggapi situasi dan menjawab tantangan.⁵⁴

Di masa pendudukan Jepang, perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dibidang politik disalurkan melalui Badan Federasi semua partai dan organisasi Islam, yang bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia, disingkat Masyumi. Badan ini gabungan dari 4 (empat) organisasi Islam, M.U., Muhammadiyah, Perhimpunan Gemat Islam (POI) dan Perserikatan Gemat Islam Indonesia (POII).⁵⁵ Sebagai Ketua adalah K.H. Hasyim Asy'ari (karena tidak bisa aktif, maka dalam tugas sehari-hari ditangani oleh K.H.A. Wahid Hasyim).

⁵³Deliar Noer, Op.Cit., hal. 263.

⁵⁴Djarnawi Hadikusumo, Perita Seorang Pemimpin, Op.Cit., hal. 27.

⁵⁵K.H. Saifuddin Zuhri, Guruku Orang Dari Pesantren, Al Ma'arif, Bandung, 1974, hal. 187.

Pada awal berdirinya (akhir tahun 1943 M.) terdapatlah sederetan nama Pengurus Besar Partai, antara lain Ki Bagus Hadikusumo dan K.H.A. Wahab sebagai Penasehat Khusus, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Ketua, didampingi oleh wakil-wakil K.H.M. Mansur dan K.H.A. Wahid Hasyim, anggota terdiri K.H. Mukhtar, Zainal Arifin, K.H.M. Sa'id, Wachsan dari M.U. dan Abdul Mukti Farid Makruf, T. Karto Sudarmo, K.H. Hasyim dari Muihadiyah.

Tanggal 25 Januari 1944, K.H.M. Mansur menarik diri sebab dengan aktifitas politiknya, tetapi status keanggotaannya tetap. Dan kedudukannya diganti Abdul Mukti, tetapi berada dibawah Wahid Hasyim.⁵⁶ Pada perkembangan selanjutnya Ki Bagus ikut serta mendampingi K.H.A. Wahid Hasyim, bersama K.H.A. Helin dari Persiapan Oesat Islam dan K.H. Ahmed Samud dari Perserikatan Oesat Islam Indonesia.⁵⁷

Pada akhir masa pendudukan Jepang, Ki Bagus Hadikusumo diangkat sebagai anggota Tjoe Sanglin (Badan ini lahir atas dasar pidato Perdana Menteri Tojo pada pertengahan tahun 1943)⁵⁸ dan anggota Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Moment-moment semacam itu pun oleh Ki Bagus tidak begitu saja disia-siakan pemanfaatannya sebagai alat dan perjuangan politiknya.

Pernah pada tahun 1943 M. tepatnya tanggal 10 - September 1943 sampai dengan tanggal 3 Desember 1943 Ki Bagus Hadikusumo bertiga bersama Ir. Soekarno dan Drs.

⁵⁶ Benda, Henry J., Bulan Sifat dan Matakari Terbit terjemahan, Pustaka Jaya, Jakarta, 1960, hal. 302.

⁵⁷ Saifuddin Zuhri, Asas-asas Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Al-Ma'arif, Bandung, 1960 hal. 633.

⁵⁸ Nash, B.M., Asingkan Baku '45, Masa Merdeka, Jakarta, 1963, hal. 72.

Mohammad Hatta diundang mengunjungi Tokyo, dimana mere-
ka bertiga diberi bintang jasa oleh Kaisar Jepang.⁵⁹

Dalam hal ini Ir. Soekarno juga menegaskan ten-
tang pergilannya ke Tokyo pada November 1943 selama kur-
ang lebih 17 hari itu. Soekarno menjelaskan bahwa ke-
pergiannya ke Tokyo itu dalam rangka menerima anugerah
bintang jasa dari Tenno Heika dan menyampaikan terima
kasih kepada Tenno atas kemurahan hatinya.⁶⁰

Lebih lanjut ia berkata :

"Ketika dijudan mengiringkan kami dari ruang-
dopan ke ruangan sekota dari Istana Kaisar dan ..
..... kami masuk. Aku hendak merukuhkan badan keti-
ka Kaisar mengeluarkan tangannya menjabat tanganku
seane orang kaget, kemudian setelah upatjara sele-
sak para pembesar yang terpesona melihat kejadian
itu menjelutuk "Ini adalah kejadian yang luar bi-
asa. Tenno Heika tidak pernah berbuat demikian, ke-
tjuali bagi orang-orang besar luar negeri. Tidak
pernah terdjadi sebelum ini, bahwa tangan yang me-
ka-sutji ini menjentuk tangan yang rendah. Apakah
ertinya ini ?"

Setiap orang mulai menafsirkan peristiwa ini
di Djakarta, Shintien dari Belanda menafsirkan,
"Keterangannya hanya satu. Tenno Heika berbuat ini
sebagai seorang kawan. Ini tanda yang baik dan me-
mendjelaskan bahwa tuan tidak lama lagi akan merdeka"

"Kalau diingat bahwa dia tidak mengumukan sesu-
tu tanggal yang pasti sebagai hari kemerdekaan ke-
mi, bagaimana tuan bisa sampai pada kesimpulan itu

"Dikatakan Tenno Heika menganggap tuan sebagai
orang yang terdjajah, tuan menjadi seorang abdi,
tentu dia tidak akan menjabat tangan tuan, menjen-
tuk tangan tuan, berarti bahwa dia menganggap tuan
pada tingkatan politik yang tinggi".⁶¹

Dalam hal yang sama, Djarnadi menjelaskan bahwa
kepergian Ki Bagus Hadikusumo bertiga itu untuk mene-
rika janji kemerdekaan secara resmi, dan Kaisar meng-

⁵⁹ Benda, Harry J., *Op. Cit.*, hal. 171 ; Diah, B.M.,
Ibid., hal. 41.

⁶⁰ Adams, Cindy, *Buku Kertas Peringatan Luluh Benuan
Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1966, hal. 287.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 289.

mengerahkan Bintang Ratna Suci kelas II kepada Ketua Dg Legasi, Ir. Soekarno dan kelas III masing-masing kepada Drs. Mohd. Hatta dan Ki Bagus Hadikusumo,⁶² tetapi tentang waktu kepergiannya, Djarnawi ada perbedaan, dimana ia menyebutkan "Pada bulan Februari 1943".⁶³ Bila dipergikan, bahwa pemberian janji kemerdekaan kepada Indonesia itu adalah atas dorongan situasi dan kondisi peperangan, dimana kekuatan Jepang sejak pertengahan tahun 1943 itu makin terjepit, dan untuk menarik hati bangsa Indonesia supaya membantu Jepang dalam peperangan melawan Sekutu,⁶⁴ maka kepergian Ki Bagus Hadikusumo bertepatan tersebut lebih diyakinkan terjadi pada akhir tahun 1943, sebab pada bulan-bulan sebelum itu Jepang sudah mulai mengalami kekurangan akibat pukulan-pukulan Sekutu. Berdasarkan dengan situasi yang demikian maka sudah itulah, sangat wajar dan rasional bila Pemerintah (pusat) Jepang memanggil 3 orang tokoh bangsa Indonesia untuk tujuan tersebut di atas.

Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam bidang politik yang diselurkan melalui wadah/partai politik di masa-masa sebelum Indonesia merdeka, akan diteruskan melalui partai Islam Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), nanti sesuai kemerdekaan. Sedang perjuangan Ki Bagus Hadikusumo yang diselurkan melalui Badan Penyelidik (BPUPKI) maupun Panitia Persiapan Kemerdekaan (PPKI) akan penulis uraikan di dalam bab sesudah.

Dalam bidang kemiliteran, di masa pendudukan Jepang, Ki Bagus memang tidak terjun langsung dalam komando atau latihan-latihan kemiliteran ataupun di dalam

⁶² Djarnawi Hadikusumo, Perita Perang Kemerdekaan, Op.Cit., hal. 22, 25.

⁶³ Ibid., hal. 22.

⁶⁴ Sisurongkir, SK, Peristiwa RPD Melihat dari Segi Ilmu Hukum Tata Negara Indonesia, Gunung Agung, Jakarta 1984, hal. 8.

Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Tetapi selaku anggota Pengurus Besar Majelis Syuro, bersama anggota yang lainnya justru ikut bekerja sama dengan tokoh-tokoh Nasionalis yang bergabung di dalam "Gerakan Tiga A", dalam "PUTRA" dan dalam "Jawa Hocko Kai" dalam penyusunan Tentara Pembela Tanah Air (PETA),⁶⁵ sehingga dengan demikian adalah hal yang wajar bila Ki Bagus mendapat peluang untuk dapat mengirimkan 5 orang anggota Hizbul Wathon (Panda Muhammadyah) mengikuti latihan ketentaraan PETA. Mereka itu adalah : Mulyadi Joyonartono, Kasmah Singedinejo, Yunus Anis, Sarbini dan Sudirman. Yang terakhir ini nantinya dikenal sebagai Panglima Besar Jendral Sudirman, Bapak Tentara Republik Indonesia.

Revolusi Kemerdekaan : Masa setelah Kemerdekaan RI.

Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 bagi bangsa Indonesia adalah merupakan puncak perjuangan bangsa.

Proklamasi bukanlah merupakan tujuan, tetapi itu pernyataan bangsa Indonesia terhadap dunia dan merupakan jembatan yang memang harus dilintasi setelah lama bangsa Indonesia harus meributnya, untuk seterusnya harus dipertahankan dan dilindungi.

Ki Bagus Hadikusumo sebagai salah seorang putra bangsa yang sejak sebelum kemerdekaan diproklamirkan, ia sudah ikut andil dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan melalui beberapa jalan yang ditempuh. Seperti yang penulis sudah paparkan di muka, maka di masa-masa setelah kemerdekaan dikusandengkan di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Ki Bagus Hadikusumo masih terus melanjutkan perjuangannya dalam rangka mengisi kemerdekaan

⁶⁵ Syarifuddin Suhri, Sejarah Kehidupan Jalan dan Perkembangannya di Indonesia, Op. Cit., hal. 634.

an melalui Persyarikatan Muhammadiyah, memang beliau tidak pernah absen dan tidak henti-hentinya berjuang mengabdikan kemerdekaan tersebut melalui Muhammadiyah. Berhentinya aktivitas beliau dalam dunia perjuangan melalui Persyarikatan Muhammadiyah bersamaan dengan dipenggalnya beliau untuk menghadap Tuhannya pada tanggal 3 September 1954.⁶⁶

Di saat-saat beliau berjuang untuk agama, bangsa dan tanah airnya melalui seluruh politik dan kemiliteran, di luar-sela itu beliau tetap berjuang lewat Persyarikatan Muhammadiyah.

Melalui jabatan tertinggi dalam Persyarikatan Muhammadiyah yang dipercayakan oleh usatnya kepadanya sejak masa pendudukan Jepang sampai akhir tahun 1953, yaitu sebagai ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, beliau berjuang untuk Agama, Negara dan Umat.

Sebagai Ketua Pengurus Besar, Ki Bagus berhasil menyusun Mawaddimah Anggaran Besar Muhammadiyah sejak tahun 1945 M. yang kemudian diadopsi dalam sidang Tapwil pada tahun 1951 M.

Sebagai seorang pemimpin tertinggi Muhammadiyah beliau sangat prihatin terhadap apa yang sudah menjadi keputusan dan ketetapan, tapi tidak dilaksanakan, apalagi dilanggar. Hal yang demikian itu adalah merupakan pentuln dari ajaran agamanya yang sudah menjadi 'aqidah dan keyakinannya, dan prinsip yang dipegangnya bahwa menang kedudukan dan jabatan (sebagai pemimpin) itu suatu-mata adalah amanat umat yang harus dilaksanakan, lebih dari itu adalah amanat Allah yang harus dipertanggung jawabkan.⁶⁷

⁶⁶ Djarnani Hadikusumo, Yogyakarta, Kawasana, tanggal 20 September 1987.

⁶⁷ Kementerian Agama, Al-Qur'an Tafsir dan Terjemah, Departemen Agama, Jakarta, 1984, Q.S. 21 : 73, Q.S. 32 : 24, hal. 504, 663.

Ki Bagus sebagai seorang pemimpin tertinggi Muhammadiyah, lebih merasa prihatin bahwa perkembangan agama dan umat Islam (dalam artian yang sebenarnya), dalam suasana kemerdekaan tanah air tidak seperti yang dahulu dihadapi dan diidam-idamkan. Dia melihat bahwa umat Islam tidak menampakkan kecerlangannya dalam masyarakat. Melihatnya banyak orang berbunt dengan tidak lagi menghiraukan ajaran dan hukum agama. Banyak dijumpainya kenyataan bahwa para orang tua banyak yang mulai lupa terhadap pembinaan rohani anak-anaknya karena dibuktikan oleh kehidupan materi. Umat Islam dan para pemimpinnya masih juga belum menampakkan sikap keberanian, baik dalam perjuangan politik maupun sosial, bahkan persediaan fahamnya masih belum bisa dicapai. Melihat dan merasai keadaan yang semacam itu, Ki Bagus yang usianya makin menua itu merasa tidak kuasa dan tidak tahan, hatinya selalu meronta dan meronta sehingga menaruh pada wajahnya yang mengeriput itu suatu kesedihan dan kemarahan. Dalam usia yang 62 tahun itu keadaan jasmaninya seolah-olah kelihatan jauh lebih tua dari pada itu, matanya sudah tampak cekung tetapi sorotnya masih memancarkan suatu pertanda kekerasan hati yang tidak mau tunduk dan menaruh kepada kenyataan di lingkungannya. Dia sadar bagaimana besar tanggung jawabnya kepada Allah, tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Dia takut kepada tanggung jawab itu. Karena luas dan dalamnya ilmu, terutama tentang agama, karena tingginya kesadaran belian dalam beragama dan karena kearifannya, dia merasa takut dimurtai Allah mungkin karena kelangkaannya dalam mengemban amanat-Nya dan umat sebagai pemimpin. Berulang kali bahkan senantiasa memegang prinsip-prinsip umum dengan agama dalam memimpin dan ber sikap keras, namun rupanya arus menyeret lebih kuat dari pada itu. Berita inilah yang menyebabkan Ki Bagus

menarik jabatan Ketua yang telah dipercayakan oleh Muhammadiyah secara skematis dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, Jawa Tengah pada tahun 1954 M.

"Penolakan itu bukan berarti sengaja melepaskan tanggung jawab, tetapi semata-mata karena kondisi yang makin memburuk dan tidak kuat".⁶⁸

Tetapi walaupun tidak lagi menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah deritanya pun tidak berkurang dan jasmannya pun tetap mengurus. Setiap kali bila Ki Bagus berada di Yogyakarta, maka tidak lupa setiap kali itu juga Ki Bagus selalu berkunjung ke kantor Pengurus Besar Muhammadiyah.

"Pembicaraannya dengan sahabat-sahabatnya di situ lebih banyak berkisar pada persoalan politik, organisasi dan nasib umat Islam dan sebagainya. Hal-hal yang demikian itulah tuturnya, justru yang menghibur hatinya".⁶⁹

Dalam hubungan dengan politik, sejak sebelum Indonesia Merdeka, Ki Bagus sudah menjadi anggota Tjoo-Sangi Is (Dewan Penasihat Pusat zaman Jepang) dan anggota Badan Penyelidik, bahkan anggota Badan tersebut berubah menjadi Panitia Persiapan Kemerdekaan (PPKI) - pun Ki Bagus tetap menjadi anggotanya. Lebih dari itu, justru Ki Bagus banyak menampatkan perannya pentingnya dalam wadah yang tersebut terakhir itu. Banyak buah pikirannya yang berhasil masuk dan diterima, terutama dalam merumuskan rancangan Dasar Negara dan Undang-undang Dasar 1945.

Setelah diproklamasikan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, Ki Bagus masih termasuk sebagai anggota Komite Nasional Pusat (KNIP). Terakhir, be-

⁶⁸ Hayyisah Hawardi, Yogyakarta, *Indonesiana*, tanggal 27 September 1987.

⁶⁹ Djernawi Hadikusumo, *Dirita Seorang Pemimpin*, Op.Cit., hal. 19.

lain sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mewakili Partai Islam Masyumi. Sebagai anggota Dewan, Ki Bagus menggantikan kedudukan K.H. Bunyamin dari Masyumi.

Dengan menggantikan kedudukan K.H. Bunyamin sebagai anggota DPR wakil Masyumi, Ki Bagus Hadikusumo lebih banyak berkorespondensi menyambung hubungannya kembali dengan Presiden Soekarno, untuk memberi saran dan teguran serta nasihat. Seperti halnya yang sudah-sudah bahwa memang Ki Bagus Hadikusumo selalu memberi nasihat, teguran dan peringatan yang penting dan perlu kepada Presiden Soekarno. Lebih-lebih selama Presiden Soekarno berada di Yogyakarta, masa revolusi, walaupun sebenarnya banyak hal-hal prinsipil yang antara keduanya berlainan pendapat dan pendengaran, yang kadang-kadang sampai tak bisa mendapatkan titik temu. Seperti halnya soal tabir sebagai pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan dalam rapat umum, beliau berdua (Ki Bagus dan Soekarno) saling bertolak belakang. Ki Bagus memandang "tabir" sebagai akhlak Islam yang walaupun tidak ada nasahnya yang eksplis (jelas), tetapi sudah menjadi keputusan ijtihad yang harus dipegang teguh. Sedang Soekarno memandang bahwa "tabir" sebagai simbol perbudakan terhadap kaum perempuan, lagi tidak ada nasah Al-Qur'an dan Hadits yang jelas.⁷⁰

Perjuangan Ki Bagus Hadikusumo dalam Partai Politik setelah Indonesia Merdeka, dialurkannya melalui wadah Partai Politik "Masyumi" (bukan singkatan), yang merupakan metamorfosis dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia, yang disingkat Masyumi, yang lahir pada masa pendudukan Jepang sebagai suatu Badan Federasi dari

⁷⁰ Soekarno, I.R., *Bibisah Bendera Revolusi*, I, Panitia Penerbitan, Jakarta, 1965, cet. IV, hal. 349.

Partai dan Organisasi Islam. Perubahan tersebut terjadi pada tanggal 7 Nopember 1945 di Yogyakarta, tepatnya di gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (dulu Kweek School) dalam sebuah kongres umat Islam yang dihadiri oleh semua Partai dan Organisasi Islam Indonesia.⁷¹

Dalam hal ini, Ki Bagus Hadikusumo yang saat itu sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah ikut membicarakan lahirnya Partai Islam "Masyumi" sebagai satu-satunya Partai Politik bagi seluruh Umat Islam Indonesia. Djarnawi Hadikusumo dalam bukunya "Derita Seorang Pemimpin" menyebutkan bahwa :

"Muhammadiyah dibawah pimpinan Ki Bagus Hadikusumo, menjadi teras dari pada pembentukan apa yang dikisahkan satu-satunya Partai Politik bagi seluruh umat Islam Indonesia, yaitu Partai Politik "Masyumi".⁷²

Sebagaimana tersebut di atas, bahwa :

"Partai Masyumi didirikan pada tanggal 7 Nopember 1945 M. di Jogjakarta dan hingga tanggal 1 Pebruari 1950 M. selalu berpusat di Ibu kota tersebut (Jogjakarta). Pada tanggal 1 Pebruari 1950 M. Pimpinan pindah ke Djakarta, semula untuk mempermudah perhubungan dan pertumbuhan di seluruh Indonesia, kemudian bertepatan juga dengan kedudukannya Ibu kota Negara Kesatuan pindah di Djakarta. Dengan begitu, mudah hubungan Pimpinan Partai dengan pusat Pemerintahan Negara".⁷³

Masyumi sebagai suatu partai politik Islam di Indonesia, lahir sebagai jawaban bagi Muktamats Pemerintah yang ditanda tangani oleh Bung Hatta selaku Wakil Presiden pada tanggal 3 Nopember 1945 itu, dan sekaligus

⁷¹ Djarnawi Hadikusumo, Matahari-Matahari Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, tanpa tahun, hal. 59.

⁷² Djarnawi Hadikusumo, Derita Seorang Pemimpin, Op. cit., hal. 27.

⁷³ Kementerian Penerangan Republik Indonesia, Kepartaian dan Parlemenaria Indonesia, Jakarta, 1954, hal. - 441.

memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mendirikan partai-partai guna meniadakan pertumbuhan pikiran masyarakat kita.⁷⁴

melalui wadah partai politik yang berdiri setelah keluarnya Muktamats Pemerintah tersebut, Ki Bagus Hadikusumo dan para pemimpin Indonesia lainnya bergerak di bidang politik, berjuang dalam rangka ikut mengabdikan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Di dalam Masyumi (yang sebagai organisasi perjuangan umat Islam Indonesia di lapangan politik, pemerintahan, ekonomi dan lain sebagainya), Ki Bagus Hadikusumo ikut serta duduk sebagai Wakil Ketua dalam Majelis Syurahnya bersama K.H. Wahab Hasbullah, mendampingi K.H. Masjin Aay'ari sebagai Ketua.⁷⁵

Jabatan itu beliau pegang sampai muktamar ke-4 di Yogyakarta pada tahun 1950 M. sebab Ki Bagus Hadikusumo terpilih sebagai anggota Pengurus Besar Partai, bahkan sampai wafatnya pada tanggal 3 September 1954.⁷⁶

Di bidang koprajurit, pada saat-saat para Ulama' yang lain sesuai dengan fungsinya, berjuang mengabdikan pondok pesantren-pondok pesantren berhadapan dengan para santri, membentuk kader-kader politik, kader-kader militer, kader-kader Ulama' dan sebagainya, yang kesemuanya diarahkan dalam rangka pembelaan atas kemerdekaan ibu pertiwi Indonesia. Demikian halnya para prajurit, atas tuntutan jiwa patriotisme, nasionalisme dan koprajuritannya, mereka berjuang memanggul senjata

⁷⁴ Aminuddin Yunus, Partai-Partai Tumbuh Laksana Tjondawan Minandis Rujan, Radikalisasi Kopertaian, Dan lain-lain, Mijah, Majalah Bulanan, No. 7/th.I, Juli 1957, hal. 964.

⁷⁵ 31 Tahun Indonesia Merdeka 1945 - 1949, I, Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, Cet. V, 1961, hal. 192.

⁷⁶ Djurnal Hadikusumo, Yogyakarta, MAREKSA, tanggal 20 September 1957.

ke medan laga. Mereka harus berhadapan dengan moncong-moncong senapan dan meriam lawan yang tajam dan itu pertiwanya. Akan halnya pemimpin dan tokoh lain di Indonesia, mereka juga harus berjuang menertakkan bangsanya dan sebagainya.

Di saat itu pula Ki Bagus Hadikusumo yang sudah berusia 50-an tahun, atas tuntutan jiwa nasionalisme sebagai putra bangsa, disamping berjuang melalui beberapa bidang seperti yang kami uraikan di atas, dengan percikan jiwa keprajuritan yang diwarisi dari leluhurnya, beliau juga ikut berjuang di bidang ketentaraan dengan membentuk Lasykar yang dibawah pimpinan Ulama' dengan nama "Angkatan Perang Sabil" yang disingkat APS

APS didirikan pada bulan Ramadhan/Julai 1947 M. oleh para Ulama' Muhammadiyah, antara lain Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Mahfudh, K.H. Hajid, K.H. Ahmed Badawi dan sebagainya.⁷⁷

Di dalam APS, Ki Bagus Hadikusumo sendiri sebagai Penasehatnya.

"Pimpinan Lasykar Angkatan Perang Sabil (APS) terdiri dari :

Penasehat	: Ki Bagus Hadikusumo
I m a m	: K.H. Mahfudh
K e t u a	: K.H. Hajid
Wakil Ketua	: K.H. Ahmed Badawi". ⁷⁸

Dalam menghadapi agresi militer Belanda pertama melalui lasykar APS, Ki Bagus Hadikusumo memulai terjun ke medan laga di Front perbatasan antara Kediri dan Sonereng. Ki Bagus dan kawan-kawannya membawa para Ulama' ke kancah perjuangan bersenjata melawan penjajah yang itu memang merupakan sunnah Nabi dan para Shahabat serta para Ulama', mengadakan operasi ke daerah

⁷⁷ Djurnawi Hadikusumo, Barita Seorang Pemimpin, Op.Cit., hal. 37.

⁷⁸ Ibid., hal. 37.

Yogyakarta dan sekitarnya, bahkan sampai daerah Kedu bagian Selatan.⁷⁹ Demikian halnya di saat agresi militer Belanda kedua dilancarkan pada tanggal 19 Desember 1948, jam 6.00 pagi atas ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta, lapangan terbang Maguwo dikuasai Belanda dan selanjutnya seluruh kota Yogyakarta.⁸⁰ Ki Bagus Ng dikusung dan kawan-kawan dengan APS-nya tetap berdiri dibelakang Sri Sultan Hamengkubusono IX yang waktu itu menjabat (Sri Sultan) sebagai Gubernur Militer yang wilayahnya meliputi Daerah Yogyakarta sampai ke Daerah Kedu. Bahkan ketika Glash II berhenti dengan adanya perintah Cease-Fire (penghentian tembak menembak), laskar Angkatan Umat Islam (AUI) di bawah pimpinan K. Mahfudh dari Sumolanga masih giat operasi di beberapa tempat di Jawa Tengah yang menyebabkan kerugian-kerugian pada pihak tentara Belanda. Pada waktu itu mungkin mereka belum mendengar perintah Cease-Fire dari Sri Sultan, maka beliau memanggil pimpinan APS untuk merundingkan hal tersebut, dan datanglah Ki Bagus selaku orang penting sekaligus penasihat APS bersama K.H. Mahfudh dan Pak Saleh dengan diantar oleh Pak Sartini sanghadanya. Dari hasil pertemuannya dengan Sri Sultan, ternyata Ki Bagus diberi kepercayaan untuk menunjuk delegasi atas nama Sri Sultan guna menyampaikan surat perintah Cease-Fire kepada pimpinan AUI di markasnya di atas gunung Sukorini sebelah timur laut Keban.⁸¹

Selama Yogyakarta diduduki tentara Belanda, Ki Bagus Hadikusumo tidak keluar kota untuk langsung bergabung. Ia memilih tetap berada di tempat sebagai penghubung, dan bertugas untuk selalu siaga di kantor

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 37.

⁸⁰ *Di Tahun Indonesia Merdeka*, Op.Clt., hal. 192.

⁸¹ Djarnadi Hadikusumo, *Peristiwa Sejarah Perang*, Op.Clt., hal. 39.

PR Muhammadiyah. Dia menyederikan kondisinya yang semakin melengah dan ualanya yang semakin menyus, kondetipun semangatnya masih membumbung dan sembara.

Pokok-pokok pendirian dan jejak Ki Bagus Hadikusumo (selama hidupnya, terutama di masa penajajaan Belanda dan pendudukan Jepang), disamping melalui seluruh-seluren seperti yang telah kami uraikan di atas, juga melalui tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku (karya tulis).

Sejumlah buku karangannya diterbitkan selama penajajaan Belanda dan berbahasa Jawa, tetapi sebagian diterbitkan di zaman Jepang dan Kemerdekaan.

Buku-buku karangan Ki Bagus Hadikusumo antara lain :

1. Tafsir Juz 'Anas, terbit tahun 1935 M.
Memuat tafsir dari Al-Qur'an juz terakhir secara lengkap (berbahasa Jawa).
2. Ruhul Bayan, terbit tahun 1935 M.
Memuat tafsir surat Jum'at dan Munafiqun (berbahasa Jawa).
3. Ketrochen Jati, terdiri dari 3 jilid, terbit tahun 1935 M.
Memuat tentang tuntunan Nabi tentang cara merawat serta mendo'akan orang sakit, mengurus jenazah dari mulai menendikan sampai menyolatnya, arah kubur dan kewajiban yang hidup terhadap yang kematian. Juga beriad tentang cara sholat istikharah dan do'a-do'a yang maqbul, syafaat, amalan dalam mengurus serta menanggapi orang mati yang termasuk bid'ah dan dapat menimbulkan kemusyrikan, dan lain sebagainya, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. (berbahasa Jawa).
4. Pustaka Inan, terbit tahun 1935 M.
Menguraikan tentang sejarah kehidupan dan perjuang-

an Nabi Muhammad saw. dalam rangka mengembangkan Agama Tauhid (Islam) dan berakhlak rukun iman yang enam (berbahasa Jawa).

5. Pustaka Hadi, terdiri dari 6 jilid, terbit tahun 1936 M.
Berisi tafsir dari pada ayat-ayat Al-Qur'an (pilihan) yang berhubungan dengan hukum, ibadah, akhlak dan muamalah (berbahasa Jawa).
6. Pustaka Islam, terbit tahun 1940 M.
Menguraikan tentang arti, cara melakukan dan hikmah dari pada rukun Islam (berbahasa Jawa).
7. Pustaka Ihsan, terbit tahun 1941 M.
Mengupas dengan panjang lebar tentang ilmu jiwa, tasawuf dan akhlak, iman dan taqwa, sabar dan tawakal serta nilai-nilai pribadi yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, dan lain sebagainya (berbahasa Jawa).
8. Islam sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin, terbit tahun 1954 M.
Berisi tentang bagaimana konsep Islam tentang kenegaraan, yang dikaitkan dengan praktik Negara Demokrasi Islam di zaman Nabi, dan akhlak seorang pemimpin, dengan mengambil teladan kepemimpinan Nabi saw. (berbahasa Indonesia).